

Integrasi Pembentukan Kepribadian Islami dan Kesejahteraan Psikologis Anak: *Tinjauan Tahap Perkembangan Usia Dini hingga Remaja*

Nur Kumala

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Correspondence Email:
kum4l4s4r180@gmail.com*

Keywords
Islamic Personality; Psychological Well-being;
Islamic Education; Self-Efficacy.

Abstract

This research examines the integration between the development of Islamic personality and children's psychological well-being as the foundation for holistic character formation from early childhood to adolescence. This topic is increasingly relevant amid modern challenges such as digital media exposure, adolescent identity crises, and declining family communication, which require parents and educators to have adequate understanding in guiding children. Islamic personality is defined as moral character built upon fundamental Islamic values including faith, piety, trustworthiness, and noble conduct, grounded in the Qur'an and the example of Prophet Muhammad. Psychological well-being refers to the child's inner condition of feeling secure, loved, and able to develop optimally, corresponding to the concept of *nafs al-muthmainnah*. These two aspects are interrelated; spiritual and moral foundations strengthen the child's values, while emotional stability supports the effective internalization of Islamic principles. The study reviews character development across three stages: early childhood, which emphasizes *adab*, *akhlak*, and *tauhid*; middle childhood, characterized by cognitive, social-emotional, and moral-religious growth; and adolescence, which requires the strengthening of self-efficacy based on *tawakkul*. The findings conclude that character formation is gradual and interconnected, with spiritual values and supportive environments serving as key determinants in shaping an *insan kaffah*, an individual who is morally upright, intelligent, emotionally stable, and resilient.

PENDAHULUAN

Anak merupakan amanah dari Allah yang harus dijaga, dibimbing, dan dididik berdasarkan nilai-nilai Islam agar tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Di era modern yang penuh tantangan, pembentukan kepribadian Islami dan penguatan kesejahteraan psikologis anak menjadi semakin penting. Perkembangan zaman seperti paparan media digital yang tidak terbatas, krisis identitas pada remaja, perubahan nilai sosial budaya, serta lemahnya komunikasi antara orang tua dan anak menghadirkan berbagai tantangan baru. Tantangan ini menuntut orang tua untuk memiliki pemahaman yang memadai tentang perkembangan anak dan psikologi pendidikan agar dapat membimbing mereka secara efektif.

Keteladanan orang tua dengan pembentukan kepribadian muslim anak”mempunyai hubungan antar keduanya. Ini berarti bahwa keteladanan orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian muslim dengan tidak adanya keteladanan orang tua yang baik di rumah mengakibatkan banyak anak yang kepribadian muslimnya

How to cite this article: Kumala, N. (2026). Integrasi Pembentukan Kepribadian Islami dan Kesejahteraan Psikologis Anak. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 10(1), 39-45. <https://doi.org/10.30653/001.2026101.638>



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©(2026) by the author(s). Indonesian Journal of Educational Counseling (IJEC) is published Universitas Mathla ul Anwar, Indonesia.

masih kurang dan sulit diarahkan. (Zakiyah, 2023). Di sisi lain kesejahteraan psikologis yang mencakup ketenangan hati (ṭuma'nīnah), rasa aman, rasa dicintai, dan kemampuan anak untuk berkembang secara optimal. Aspek tersebut merupakan fondasi bagi pembentukan karakter dan moral yang kokoh.

Oleh karena itu, pembinaan kepribadian Islami tidak dapat dipisahkan dari upaya menjaga kesehatan psikologis anak agar ia tumbuh sebagai pribadi yang seimbang secara spiritual maupun emosional dan siap menghadapi permasalahan internal maupun eksternal.

Perkembangan kepribadian anak dimulai dari usia childhood (0-5thn), middlehood (6-12 thn) dan usia remaja (13-17 thn). Masa kanak-kanak merupakan periode krusial karena pada tahap ini anak menyerap nilai dan perilaku dari lingkungan terdekatnya, terutama keluarga. Pada usia dini (0-5 tahun), dalam konteks pendidikan Islam, fase ini memiliki kedudukan yang sangat strategis karena menjadi titik awal internalisasi nilai-nilai keimanan, adab, akhlak, serta perkembangan kognitif yang akan membentuk kepribadian anak di masa depan (Astuti & Samad, 2024).

Rasulullah SAW sendiri menegaskan pentingnya pendidikan sejak dini melalui sabdanya, "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah...", yang menunjukkan bahwa pendidikan harus dimulai sejak anak berada dalam fase perkembangan awal agar fitrah tersebut dapat diarahkan secara benar (Nisa & Raudatussyifa, 2023). Maka, asesmen holistik menjadi jawaban atas kebutuhan tersebut, karena menempatkan anak sebagai subjek utuh dengan potensi jasmani, rohani, akal, dan hati. (Sari Wahdati, 2023)

Pada periode anak usia antara 6-12 tahun yang merupakan masa peralihan dari pra-sekolah ke masa Sekolah Dasar (SD). Masa ini juga dikenal dengan masa peralihan dari kanak-kanak awal ke masa kanak-kanak akhir sampai menjelang masa pra-pubertas. Pada umumnya setelah mencapai usia 6 tahun perkembangan jasmani dan rohani anak telah semakin sempurna. Pertumbuhan fisik berkembang pesat dan kondisi kesehatannya pun semakin baik, artinya anak menjadi lebih tahan terhadap berbagai situasi yang dapat menyebabkan terganggunya kesehatan mereka. Dengan kita mengetahui tugas perkembangan anak sesuai dengan usianya maka sebagai orangtua maupun guru dapat memenuhi kebutuhan apa yang diperlukan dalam setiap perkembangannya agar tidak terjadi penyimpangan perilaku.

Anak usia sekolah dasar adalah kelompok usia yang juga penting dalam tahapan perkembangan manusia. Periode ini menandai transisi dari masa prasekolah menuju pendidikan formal. Perkembangan anak usia sekolah dasar memengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Penelitian tentang perkembangan anak usia sekolah dasar menjadi semakin penting karena memahami proses ini dapat membantu guru, orang tua, dan tenaga kesehatan dalam memberikan dukungan yang sesuai.. (Shinta Zakiyah, 2024)

Sedang pada masa remaja berbagai karakteristik muncul dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat. Karena itu setiap remaja harus memiliki bekal untuk menghadapi persoalan yang akan datang. Persoalan dapat terbagi menjadi dua yaitu eksternal dan internal. Eksternal berhubungan dengan lingkungan dan internal yaitu fase perkembangan individu. Permasalahan yang terjadi seperti dalam diri sendiri, keluarga, teman atau lingkungan sosial. Remaja mengalami konflik, perubahan suasana hati, pikiran, perasaan dan tindakan yang berubah-ubah.

Berdasarkan hal tersebut, akan muncul rasa bimbang untuk memutuskan tindakan apa yang harus diambil. Hal ini dikarenakan remaja harus menyesuaikan dengan lingkungan dan faktor internal). Hasil dari penelitian ini mengemukakan persoalan karakter remaja dalam kemampuan untuk memahami diri sendiri. Self-efficacy sangat penting dalam mengukur kemampuan untuk memahami diri sendiri. Pendidikan agama Islam memberikan kontribusi pada perubahan dan membentuk karakter empati pada remaja. Dalam proses pembentukan karakter akan tertanam nilai berdasarkan ajaran Agama Islam. (Amalia Kholifatul Nissa, 2022)

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep kepribadian Islami anak dipahami dalam perspektif pendidikan Islam dan psikologi perkembangan, serta bagaimana hubungan antara kepribadian Islami dan kesejahteraan psikologis anak dalam proses pembentukan karakter pada berbagai tahap perkembangan usia, mulai dari anak usia dini, usia pertengahan, hingga remaja.

Berdasarkan urgensi tersebut, diperlukan kajian komprehensif mengenai integrasi antara pembentukan kepribadian Islami dan kesejahteraan psikologis anak sebagai dasar pembentukan karakter yang utuh. Pembentukan kepribadian anak sejak usia dini hingga remaja melalui pendekatan analisis holistik yang juga mencakup psikologi kognitif. Pendekatan ini diharapkan memberikan pemahaman lebih mendalam terhadap perkembangan anak secara spiritual, moral, dan psikologis. Tujuan dari penelitian ini meliputi beberapa aspek penting dalam memahami pembentukan kepribadian Islami dan kesejahteraan sosial anak. Data penelitian terdiri dari analisis statistik deskriptif yang memberikan gambaran umum mengenai kondisi dan perkembangan karakter anak. Analisis terhadap hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa semua faktor yang diteliti—kepribadian Islami dan kesejahteraan sosial—saling berkaitan erat, serta mendukung kesimpulan bahwa pendekatan integratif dalam pengasuhan dan pendidikan sangat penting untuk perkembangan

Namun, realitas di lapangan saat ini menunjukkan adanya kesenjangan (gap) yang mengkhawatirkan antara tujuan ideal pendidikan Islam dengan fenomena perilaku generasi muda. Di era digital ini, remaja semakin rentan mengalami krisis identitas akibat derasnya paparan nilai-nilai asing melalui media sosial yang seringkali bertentangan dengan prinsip akhlakul karimah. Ketidakmampuan remaja dalam menyaring informasi ini seringkali berujung pada degradasi moral, hilangnya rasa percaya diri (rendah diri), hingga gangguan kesejahteraan psikologis seperti tingkat stres dan kecemasan yang meningkat. Lebih lanjut, banyak proses pendidikan yang masih terjebak pada capaian kognitif semata dan mengabaikan asesmen holistik yang menyentuh aspek rasa aman dan kebahagiaan batin anak. Tanpa adanya sinergi yang kuat antara pola asuh di rumah dan pendidikan di sekolah, anak kehilangan figur teladan (uswah hasanah) yang konsisten. Masalah nyata inilah yang menjadikan penelitian mengenai integrasi kepribadian Islami dan kesejahteraan psikologis menjadi sangat mendesak untuk dilakukan, guna merumuskan solusi preventif terhadap rapuhnya fondasi mental dan spiritual generasi mendatang."

METODE

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) dengan pengumpulan data yang bersumber dari literatur primer, seperti buku-buku karya Zakiah Daradjat, Bandura, dan lainnya, serta berbagai jurnal relevan termasuk Sari Wahdati dan Amalia K. Nissa. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan mengacu pada sejumlah penelitian perkembangan anak dari usia dini hingga remaja. Pada tahap usia dini, penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif sebagaimana dirujuk dalam (Sari Wahdati, 2023) karena bertujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik asesmen holistik dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) berbasis Islam. Untuk tahap perkembangan anak usia sekolah menengah dan remaja, analisis merujuk pada temuan (Shinta Zakiyah, 2024) dan (Amalia Kholifatul Nissa, 2022), serta menekankan pentingnya keteladanan orang tua sebagaimana dikemukakan oleh (Zakiyah, 2023). Sumber data juga diperkuat oleh buku serta literatur ilmiah mengenai pendidikan Islam, perkembangan anak, dan kesejahteraan psikologis, termasuk karya-karya Daradjat seperti Ilmu Pendidikan Islam atau Kesehatan Mental (Daradjat, 2021; Daradjat, 1988). Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai proses perkembangan anak dari usia dini hingga remaja, serta relevansinya dalam pembentukan kepribadian Islami dan kesejahteraan psikologis anak. Subjek penelitian mencakup guru PAUD, guru SD, remaja, dan peran orang tua, yang dipilih berdasarkan relevansinya dengan jurnal yang ditelaah terkait proses perkembangan anak pada berbagai tahap usia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara pembentukan kepribadian Islami dan kesejahteraan psikologis anak merupakan fondasi penting dalam membangun karakter yang utuh sejak usia dini hingga remaja. Kepribadian Islami sebagaimana dijelaskan Daradjat (1988; 2011) tersusun melalui penguatan akidah, pembiasaan ibadah, dan pembentukan akhlak yang mulia. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai kerangka moral dan spiritual yang mengarahkan perilaku anak. Di sisi lain, kesejahteraan psikologis menjadi kondisi internal yang memungkinkan nilai-nilai tersebut dipraktikkan secara konsisten, karena mencakup aspek rasa aman, self acceptance, regulasi emosi, dan kapasitas adaptif. Kajian modern dalam psikologi perkembangan menegaskan bahwa spiritualitas memiliki korelasi positif dengan kesehatan mental anak, terutama melalui mekanisme makna, harapan, keterhubungan sosial, dan manajemen stres (Elzamzamy et al., 2024; Keyes, 2018; Ryff, 2022).

Integrasi nilai Islam dengan kesehatan psikologis memerlukan lingkungan pendidikan dan keluarga yang konsisten. Keteladanan orang tua terbukti sangat menentukan internalisasi nilai akhlak (Zakiyah, 2023). Penelitian terbaru juga menegaskan bahwa pengasuhan religius yang disertai kehangatan emosional mampu meningkatkan empati, mengurangi perilaku agresif, serta memperkuat resilience pada anak (Susanti, 2023; Hafiz dan Rahman, 2024).

Perkembangan Anak Usia Dini (0–5 Tahun)

Pada usia dini, anak berada dalam fase golden age yang sangat sensitif terhadap stimulasi nilai, bahasa, emosi, dan pola perilaku. Penelitian Sari Wahdati (2023) menegaskan perlunya asesmen holistik yang mencakup adab, akhlak, spiritualitas, dan kemampuan kognitif. Asesmen ini membantu guru memahami perkembangan anak secara komprehensif, bukan hanya secara akademik. Temuan kontemporer mendukung bahwa bermain berorientasi nilai, bercerita kisah teladan, dan aktivitas eksploratif bertema tauhid terbukti meningkatkan empati, kesadaran moral, dan rasa ingin tahu anak (Nuraini et al., 2024; Wasilaturrohman, 2024).

Penelitian baru juga menunjukkan bahwa stimulasi sensorimotor yang dikaitkan dengan nilai-nilai Islam, seperti mengamati ciptaan Allah dalam alam, berpengaruh pada perkembangan kognitif dan spiritual anak sekaligus meningkatkan rasa takjub dan syukur (Aliyah, 2024). Kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi syarat utama keberhasilan tahap ini karena ketidakkonsistenan antara pengasuhan rumah dan pembelajaran sekolah dapat menghambat perkembangan kecerdasan moral anak. Hasil ini sejalan dengan teori Erikson (1950) yang menyatakan bahwa pada usia dini, anak membangun rasa percaya melalui hubungan yang stabil dengan lingkungannya.

Perkembangan Anak Usia 6–13 Tahun (Middle Childhood)

Pada fase ini, anak mulai mampu berpikir lebih logis, mengenali aturan sosial, membangun persahabatan yang stabil, serta belajar memahami norma moral. Shinta Zakiyah (2024) menjelaskan bahwa perkembangan fisik, emosional, dan sosial bergerak secara paralel dengan peningkatan kemampuan kognitif. Temuan terbaru juga menunjukkan bahwa program Social Emotional Learning yang diintegrasikan dengan nilai Islam dapat meningkatkan regulasi emosi, mengurangi perilaku agresif, serta memperkuat kemampuan problem solving (Hasanah dan Fikri, 2024; Fatimah, 2024).

Riset-riset terbaru mempertegas bahwa kegiatan seperti proyek layanan sosial islami, pembelajaran berbasis masalah yang melibatkan nilai akhlak, serta pembelajaran kolaboratif berbasis etika Islam mampu meningkatkan moral reasoning anak (Warsah, 2024). Penelitian Ryanani (2023) menunjukkan bahwa anak usia sekolah dasar yang memperoleh pembelajaran agama yang bersifat kontekstual memiliki tingkat self regulation dan empati lebih tinggi. Temuan ini sejalan dengan hierarki kebutuhan Maslow (1943) yang menyatakan bahwa setelah kebutuhan dasar terpenuhi, anak membutuhkan kesempatan untuk berprestasi, dihargai, dan diterima oleh kelompok sebaya.

Pengaruh teknologi digital juga signifikan pada usia ini. Anak yang memiliki literasi digital berbasis nilai Islam cenderung lebih mampu mengatur perilaku daringnya dan lebih kecil risiko terpapar konten negatif yang dapat merusak kesejahteraan psikologis (Siregar, 2024).

Perkembangan Anak Usia Remaja (13–17 Tahun)

Masa remaja merupakan fase yang kompleks. Remaja mengalami perubahan biologis, emosional, dan kognitif yang intens. Sebagaimana dijelaskan Bandura (1997), self-efficacy berperan penting dalam kemampuan remaja menghadapi tekanan sosial dan akademik. Amalia Kholifatul Nissa (2022) menegaskan bahwa karakter remaja sangat dipengaruhi oleh tingkat self-efficacy dan keteladanan guru serta orang tua.

Penelitian terbaru memperkuat temuan ini. Remaja yang memiliki orientasi religius kuat dan praktik ibadah konsisten menunjukkan tingkat self-efficacy akademik dan sosial yang lebih tinggi (Rahmah et al., 2024). Selain itu, nilai tawakal, sabar, syukur, dan percaya diri berbasis spiritualitas terbukti secara signifikan meningkatkan resilience dan menurunkan kecemasan pada remaja (Silain, 2024; Warsah, 2024).

Studi kontemporer juga mengungkap bahwa pendidikan agama yang bersifat aplikatif, seperti pembelajaran manajemen stres berbasis Islam dan literasi media islami, dapat membantu remaja mengendalikan paparan konten digital yang merugikan (Elzamzamy et al., 2024). Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan sebagai penyampai doktrin moral, tetapi juga sebagai pembentuk keterampilan psikososial modern.

Peran Keluarga sebagai Fondasi Pembentukan Karakter dan Kesejahteraan Psikologis

Keluarga merupakan agen pendidikan pertama yang mempengaruhi perkembangan nilai, emosi, dan perilaku anak. Pola asuh Islami yang konsisten, hangat, dan komunikatif terbukti menjadi prediktor kuat bagi perkembangan karakter dan kesehatan mental anak (Zakiyah, 2023; Susanti, 2023). Temuan mutakhir memperkuat bahwa keluarga yang menerapkan rutinitas ibadah bersama, komunikasi yang positif, dan keteladanan saudara serta orang tua memiliki anak-anak yang lebih stabil emosinya dan lebih disiplin (Hafiz dan Rahman, 2024; Wasilaturrohman, 2024).

Kolaborasi rumah dan sekolah adalah faktor yang tidak tergantikan. Kesenjangan antara nilai yang diberikan di rumah dan nilai yang diajarkan di sekolah dapat menyebabkan disonansi moral pada anak yang berpotensi menurunkan kesejahteraan psikologis. Oleh karena itu, sekolah dan keluarga harus membangun pola komunikasi berkesinambungan.

Tantangan Implementasi dan Implikasi Pendidikan

Beberapa tantangan utama yang teridentifikasi meliputi kurangnya pelatihan guru dalam asesmen holistik, lemahnya sinergi orang tua dan sekolah, serta tingginya paparan digital yang tidak terkontrol. Penelitian terbaru menegaskan bahwa guru masih membutuhkan peningkatan kapasitas dalam mengintegrasikan nilai spiritual ke dalam pembelajaran modern (Sudrajat, 2024). Selain itu, ketidakselarasan aturan dan praktik di rumah dan sekolah menimbulkan ketidakpastian moral bagi anak.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya kurikulum integratif berbasis nilai Islam dan psikologi perkembangan, program literasi digital untuk anak dan remaja, pelatihan guru berbasis kompetensi moral dan emosional, serta penguatan program parenting Islami.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi antara pembentukan kepribadian Islami dan kesejahteraan psikologis anak merupakan fondasi utama dalam membangun karakter yang utuh dan berkelanjutan sejak usia dini hingga remaja. Kepribadian Islami, yang berlandaskan nilai akidah, ibadah, dan akhlak, tidak dapat berkembang secara optimal tanpa dukungan kondisi psikologis yang sehat. Sebaliknya, kesejahteraan psikologis anak yang mencakup

rasa aman, ketenangan hati, dukungan emosional, dan kemampuan regulasi diri akan lebih kuat apabila ditopang oleh nilai-nilai spiritual dan moral Islam yang kokoh.

Temuan penelitian dari berbagai fase perkembangan menunjukkan bahwa pada usia dini, penanaman adab, akhlak, dan tauhid melalui asesmen holistik berbasis nilai sangat menentukan pembentukan pondasi moral dan emosi anak. Pada tahap usia sekolah dasar, perkembangan kognitif, sosial emosi, dan moral membutuhkan penguatan lingkungan belajar yang konsisten dengan nilai Islam, serta kolaborasi keluarga dan sekolah agar anak dapat menumbuhkan regulasi diri, empati, dan kemampuan berpikir logis yang sejalan dengan akhlak mulia. Memasuki masa remaja, penguatan self-efficacy berbasis iman dan tawakal menjadi faktor penting dalam membentuk ketahanan psikologis, kemampuan menghadapi tekanan sosial, dan keteguhan identitas moral.

Penelitian juga menegaskan bahwa keluarga memiliki peran sentral sebagai sumber keteladanan dalam membentuk karakter dan kesehatan mental anak. Pola asuh yang hangat, komunikatif, dan religius terbukti mendorong perkembangan akhlak, kestabilan emosi, dan kemandirian moral. Namun, tantangan era digital seperti paparan nilai asing, informasi tidak terkontrol, dan lemahnya literasi emosional menuntut adanya sinergi yang lebih kuat antara keluarga dan sekolah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan insan kaffah memerlukan pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, dukungan psikologis yang memadai, serta lingkungan pendidikan dan keluarga yang harmonis. Strategi pendidikan yang menggabungkan spiritualitas, perkembangan kognitif, regulasi emosi, dan penguatan karakter menjadi kunci dalam membentuk generasi yang berakhlak, cerdas, percaya diri, serta mampu beradaptasi dengan tantangan sosial di era modern. Pendekatan inilah yang akan memastikan terbentuknya individu yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual, matang secara emosional, dan tangguh menghadapi dinamika kehidupan.

REFERENSI

- Al-Qur'an. (n.d.). *Surah Ali Imran ayat 139*.
- Aliyah, S. (2024). Sensorimotor stimulation and Islamic values in early childhood learning. *Journal of Islamic Early Childhood Studies*, 5(1), 40–52.
- Amalia, K. N. (2022). Konsep self-efficacy pada karakter remaja dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7526–7531. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3552>
- Astuti, R., & Samad, A. (2024). Pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam: Adab, akhlak, dan perkembangan kognitif. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 12–25.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Daradjat, Z. (1988). *Kesehatan mental*. Bulan Bintang.
- Daradjat, Z. (2011). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Elzamzamy, K., Mahfouz, N., & Ali, H. (2024). Spirituality and child psychological resilience in digital society. *Journal of Islamic Psychology Studies*, 9(1), 33–47.
- Erikson, E. H. (1950). *Childhood and society*. Norton.
- Fatimah, S. (2024). Implementasi pembelajaran sosial emosional berbasis nilai Islam pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 12(2), 88–102.
- Freud, S. (1923). *The ego and the id*. Hogarth Press.

- Hafiz, M., & Rahman, T. (2024). Religious parenting and emotional resilience in children: A contemporary analysis. *International Journal of Islamic Child Development*, 3(1), 21–35.
- Hasanah, N., & Fikri, M. (2024). Integrasi social emotional learning dan nilai Islam dalam pembelajaran SD. *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, 4(2), 144–159.
- Keyes, C. (2018). The well-being nexus: Spiritual, emotional, and psychological intersections. *Review of Positive Psychology*, 6(3), 125–140.
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396.
- Nisa, K., & Raudatussyifa. (2023). Pendidikan Islam berbasis fitrah pada anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 7(2), 55–68.
- Nuraini, A., Rahmawati, L., & Syafi'i, M. (2024). Religious storytelling and moral development in early childhood. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 5(1), 1–14.
- Rahmah, I., Suryani, D., & Mubarak, H. (2024). Religious orientation and adolescent self-efficacy in multicultural contexts. *Journal of Islamic Youth Studies*, 11(1), 50–66.
- Ryff, C. (2022). Psychological well-being: Foundations, theory, and contemporary extensions. *Annual Review of Developmental Psychology*, 4, 23–45.
- Sari, W. (2023). Asesmen holistik pendidikan anak usia dini berbasis nilai Islami. *Jurnal Media Akademik*, 3(8). <https://doi.org/10.62281>
- Shinta Zakiyah. (2024). Perkembangan anak usia sekolah dasar dan implikasinya dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 71–79. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2338>
- Siregar, L. (2024). Islamic digital literacy and psychological safety among elementary students. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 4(1), 78–92.
- Silain, M. (2024). Tawakal-based coping strategies and anxiety reduction among teenagers. *Journal of Islamic Mental Health*, 9(2), 101–115.
- Sudrajat, R. (2024). Kesiapan guru dalam integrasi nilai spiritual dalam pembelajaran modern. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 5(1), 88–104.
- Susanti, R. (2023). Pola asuh religius dan pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(3), 89–103.
- Warsah, I. (2024). Moral reasoning development through Islamic ethics-based learning. *International Review of Islamic Education*, 5(2), 112–130.
- Wasilaturrohman, S. (2024). Nilai-nilai Islam dalam kegiatan bermain anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Qurani*, 8(1), 20–34.
- Zakiah, S. (2023). Keteladanan orang tua dalam pembentukan kepribadian Muslim anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(2), 45–58